

Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Intelektual Siswa di SD Nagrog

Aslikhah Fardiana

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

e-mail: fardianachannel@gmail.com

Article History

Accepted: 02-02-2025

Revised: 13-03-2025

Received: 25-04-2025

Abstrak

Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat membawa dampak jangka panjang bagi kehidupan anak. Misalnya, anak yang tidak berhasil mengembangkan kemampuan sosial pada tahap usia dini sering mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam mendukung anak untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut. Di sisi lain, teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa tugas perkembangan anak dapat dicapai lebih optimal jika mereka mendapatkan bimbingan yang sesuai dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Judul penelitian Pertumbuhan Fisik Dan Perkembangan Intelektual di SD Nagrog, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana anak mengembangkan kemampuan motorik kasar (berlari, melompat, dan lain sebagainya)? Apa peran nutrisi dan gizi dalam mendukung pertumbuhan fisik anak? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan motorik halus (menggambar, menulis, dll.)? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan rasional? Apa peran pengalaman dan pembelajaran dalam mendukung perkembangan kognitif anak? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan stres? Apa peran interaksi sosial dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan berempati dan berkomunikasi efektif? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etis? Apa peran pengaruh lingkungan dan budaya dalam mendukung perkembangan moral dan etis anak? Bagaimana anak mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab? Bagaimana tugas perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi? Apa peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendukung tugas perkembangan anak?. Peneliti menggunakan jenis metode kualitatif.

Kata Kunci

Pertumbuhan Fisik; Perkembangan Intelektual.

Abstract

Failure to complete developmental tasks can have long-term impacts on a child's life. For example, children who fail to develop social skills at an early age often have difficulty forming healthy interpersonal relationships in adulthood. Therefore, parents, educators, and the community have an important role in supporting children to fulfill these developmental tasks. On the other hand, Vygotsky's theory of the zone of proximal development (ZPD) suggests that children's developmental tasks can be achieved more optimally if they receive appropriate guidance from adults or more experienced peers. The title of the study is Physical Growth and Intellectual Development at SD Nagrog, with the following problem formulation: How do children develop gross motor skills (running, jumping, etc.)? What is the role of nutrition and nutrition in supporting children's physical growth? How do children develop fine motor skills (drawing, writing, etc.)? How do children develop logical and rational thinking skills? What is the role of experience and learning in supporting children's cognitive development? How do children develop problem-solving and critical thinking skills? How do children develop the ability to manage emotions and stress? What is the role of social interaction in supporting children's emotional and social development? How do children develop the ability to empathize and communicate effectively? How do children develop the ability to understand and apply moral and ethical values? What is the role of environmental and cultural influences in supporting children's moral and ethical development? How do children develop the ability

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan anak merupakan serangkaian pencapaian yang harus dilalui individu pada setiap tahapan usia, yang penting untuk perkembangan optimal di masa depan. Havighurst, dalam teorinya tentang tugas perkembangan, menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus diselesaikan pada tahap usia tertentu untuk mencapai keberhasilan dalam hidup (Havighurst, 1972, hal. 3). Tugas perkembangan ini meliputi aspek fisik, sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang sesuai dengan interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Pada masa kanak-kanak, tugas perkembangan utama mencakup penguasaan keterampilan motorik, pengembangan kemampuan sosial, dan pembentukan konsep diri yang positif. Misalnya, anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan melompat pada usia dini, yang menjadi dasar untuk aktivitas fisik lebih kompleks di kemudian hari (Papalia et al., 2008, hal. 62). Di Indonesia, pentingnya tugas perkembangan ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai lokal, seperti pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam keluarga dan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009, hal. 87).

Tugas perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan otoritatif, dengan masing-masing tipe memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak (Baumrind, 1991, hal. 37). Pola asuh otoritatif, yang mengkombinasikan kontrol dan dukungan emosional, terbukti paling efektif dalam membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya. Selain itu, pendidikan formal dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam mendukung tugas perkembangan anak. Bronfenbrenner, melalui teori ekologi perkembangan, menekankan bahwa anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas yang lebih luas (Bronfenbrenner, 2005, hal. 45). Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang adaptif dan berbasis proyek, yang mendukung pencapaian tugas perkembangan mereka.

Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat membawa dampak jangka panjang bagi kehidupan anak. Misalnya, anak yang tidak berhasil mengembangkan kemampuan sosial pada tahap usia dini sering mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa (Santrock, 2018, hal. 134). Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam mendukung anak untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut. Di sisi lain, teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa tugas perkembangan anak dapat dicapai lebih optimal jika mereka mendapatkan bimbingan yang sesuai dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman (Vygotsky, 1978, hal. 86). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan gotong royong. Dengan memahami tugas perkembangan anak secara holistik, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Pendekatan integratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas akan membantu anak mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial.

METODE

Model Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono 2014 : 245) ialah dengan data yang telah diperoleh peneliti menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode studi

dokumenter kemudian dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data yang telah digali banyak di lapangan saat observasi. Peneliti menganalisis data berdasarkan implementasi pertumbuhan fisik dan perkembangan intelegensi analisis. Pada model ini dapat memahami bahwa ada tiga tahap yang dilakukan dalam menganalisis yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan. (Fardiana, 2023). Peneliti menggunakan jenis kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang kelas sosial tinggi. Pendekatan penelitiannya adalah etnografi. Menurut Spradley (2010: 4), etnografi ialah mengkaji aktivitas anak, aktivitas sosial dan budaya melalui melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak. Pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Intelektual di SD Nagrog”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden bernama Yuningsih, S.Pd seorang pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan dari IKIP Siliwangi, salah satu institusi pendidikan terkemuka. Ia tinggal di Kp. Sukajaga, Kecamatan Bojong. Dalam wawancara ini, Yuningsih membagikan pandangannya mengenai kehidupan pribadi dan kepribadian anak. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuningsih, S.Pd, diketahui bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar seperti berlari dan melompat dengan diberikan kebebasan untuk bermain di luar rumah. Selain itu, pemberian tugas-tugas sederhana seperti mencuci piring juga turut membantu perkembangan motorik kasar mereka. Beliau juga menekankan pentingnya nutrisi dan gizi dalam mendukung pertumbuhan fisik anak, terutama dalam proses pembentukan otot dan perkembangan kognitif.

Kemampuan motorik halus, seperti menggambar dan menulis, dapat diasah melalui kegiatan seperti menjahit dalam pembelajaran seni budaya di sekolah atau merapikan tempat tidur di rumah. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sebagai teladan sangat penting untuk memberikan contoh dan arahan. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan rasional, anak perlu didorong untuk berdiskusi dan diberi kebebasan bertanya tentang berbagai hal, termasuk yang di luar materi pelajaran, agar dapat memperluas wawasan dan pemahamannya. Pengalaman dan pembelajaran juga sangat berperan dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Dengan membiarkan mereka bermain di alam dan melakukan observasi, anak akan memperoleh pengalaman baru yang berharga. Kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui contoh yang diberikan orang tua dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Contohnya, bermain puzzle bersama dapat melatih pola pikir anak untuk mencari solusi.

Dalam hal pengelolaan emosi dan stres, Ibu Yuningsih menyarankan agar orang tua tidak terlalu menuntut anak untuk terus belajar, tetapi juga memberikan hiburan yang sesuai. Interaksi sosial juga penting untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Misalnya, guru dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak yang introvert dengan melibatkan teman-teman sekelasnya dalam kegiatan bersama, sehingga dapat mencegah stres akademik.

Selain itu, menurut ibu Yuningsih empati dan komunikasi efektif dapat dikembangkan dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, seperti tidak melarang mereka menangis. Anak juga perlu diajarkan tentang toleransi dan perbedaan budaya, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami keragaman. Lingkungan budaya yang beragam, menurut beliau, memiliki peran penting dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etis, seperti toleransi dan menghargai perbedaan. Kemampuan membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab juga dapat dikembangkan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri dalam hal-hal yang positif. Orang tua dapat memberikan arahan serta pemahaman bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak.

Menurut Ibu Yuningsih, S.Pd, faktor lingkungan, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tugas perkembangan anak. Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam mengajarkan anak mengenai keberagaman budaya di Indonesia. Dengan memahami perbedaan yang ada, anak akan memiliki kesadaran bahwa hidup berdampingan dalam keragaman adalah sesuatu yang wajar. Selain itu, orang tua diharapkan memberikan dorongan kepada anak untuk mengejar cita-citanya, dengan memfasilitasi kebutuhan mereka agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tua dan guru juga berperan sebagai role model bagi anak-anak. Mereka perlu memberikan teladan yang baik serta membimbing anak dalam menentukan pilihannya. Sebagai contoh, anak perlu diberikan kebebasan untuk memilih jurusan ketika memasuki jenjang SMA. Dengan cara ini, anak dapat belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, sekaligus memahami pentingnya dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan dalam setiap tahapan perkembangannya.

Wawancara ibu Wakti Sukmawati dan ibu Reni Srimulyani, S.Pd (Guru SD Nagrog) sebagai berikut berdasarkan beberapa pertanyaan yang dilontarkan:

1. Perubahan fisik peserta didik dari tahun ke tahun: Normal ya kayak jadi kelas 6 baik materi ataupun pertumbuhan juga itu udah masa pubertas peralih dari masa anak-anak ke masa remaja pertumbuhannya kebanyakannya normal mungkin ada satu dua orang fisiknya yang mungkin tidak terlalu banyak perkembangan mungkin karna faktor genn ya keturunan gitu usia kelas 6 masih kecil terus masa pubernya belum kelihatan cuman itu sebagian kecil dari jumlah siswa dan untuk perubahan fisik kan tiap anak masuk ke kelas diawal semester itu ada penimbangan pengukuran tinggi badan dan semester berikutnya ditimbang kembali jadi dari sana terlihat ada perkembangan atau tidak baik dari tinggi badan ataupun berat badannya tapi secara umum anak-anak kelas 1 itu ada peningkatan di tinggi badan dan berat badan.
2. Apakah ada perbedaan dalam pertumbuhan fisik antara laki-laki dan perempuan: Tidak ada perbedaan semuanya tumbuh sesuai dengan perkembangannya, pertumbuhannya sama tapi kalo secara gender sama aja pertumbuhannya tergantung karakteristik dan keaktifannya masing-masing biasanya kalo laki-laki sering main bola itu cepat tingginya, kuat fisiknya dan lebih terlatih sehingga pertumbuhannya terlihat berbeda kalo perempuan biasanya tidak main fisik.
3. Apakah ada berhubungan antara pertumbuhan fisik dan kebugaran: Tentu ada hubungannya karena secara dari asupan makanan yang diterima tubuh kalo misal asupan bagus maka pertumbuhannya lebih pesat biasanya disekolah itu ada bawa bekal kalo misalnya anak jarang bawa bekal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anaknya malas makan otomatis kepertumbuhannya juga tidak pesat seperti yang biasa membawa bekal dan ada beberapa anak yang selalu bawa bekalnya cukup dari rumah kemudian dimakan habis di sekolah sangat beda pertumbuhannya,
4. Bagaimana faktor lingkungan dan genetik mempengaruhi pertumbuhan fisik peserta didik: Lingkungan pengaruhnya seperti yang tadi disampaikan disini suka suka olahraga pasti anaknya beda adalagi dari yang genetik ketika bawaan misalnya itukan faktor gen nya tidak bisa di rubah misalnya tubuh mamahnya imut-imut dan anaknya juga sama dan itu ga bisa didorong oleh asupan kecuali emang benar-benar dilatih mungkin bisa pertumbuhannya mengalahkan genetiknya tapi secara umum kalo genetik sih susah beda dari yang lingkungan kan bisa dikembangkan sesuai dengan lingkungannya.
5. Bagaimana perkembangan kemampuan kognitif peserta didik: Kognifnya rata-rata bisa mengikuti materi pelajaran ataupun capaian pembelajarannya ada batasan-batasannya secara umum anak-anak bisa mengikuti untuk kognitifnya pengetahuan bisa mengikuti kalo pun ada yang tidak nisa mengikuti emang harus dikasih pengarahan terus bisa dibicarakan dengan

orang tua kalo untuk kognitif pihak sekolah dengan orang tua berkomunikasi supaya capaian belajar disekolah itu bisa tercapai. Rata-rata anak-anak dengan kemampuan berpikirnya terlambat pasti ada aspek apapun baik dari olahraga atau seninya yang akan muncul, jadi tidak hanya dilihat dari kemampuan berfikirnya saja tapi kemampuan bakat dan bidang lain pun itu perlu di perhitungkan Makanya di kurikulum merdeka tidak ada perengkingan semuanya harus naik kelas.

6. Ada perbedaan antara perkembangan intelektual antara laki-laki dan perempuan: Tidak ada perbedaan kalo intelektual perempuan dan laki-laki tidak ada itu emang tergantung kemampuannya masing-masing tidak bisa dibedakan dari jenis kelamin
7. Bagaimana pengalaman belajar dan mengajar mempengaruhi perkembangan intelektual di peserta didik: Pengalaman belajar sekarang banyak metode pembelajaran yang meng eksplor kemampuan anak ari kapungkur teh guru menjelaskan terus silahkan kerjakan kalo sekarang guru hanya sebagai fasilitator jadi anak-anak yang di rangsang untuk mengemukakan pendapatnya paling ibuk ngasih kebijakan atau ngasih pertanyaan pemantik. Jadi kalo untuk pengalamannya lebih banyak di anaknya sih guru hanya sebagai fasilitator untuk menyimpulkan suatu permasalahan mereka hanya kadang kita kasih masalah bisa menyelesaikan solusinya
8. Apakah ada hubungan antara perkembangan intelektual dengan prestasi akademik: kompetensi bisa misalnya sekarang ada perlombaan mungkin disitu di seleksi dulu anak-anaknya baru kita bisa menentukan jadi emang berpengaruh juga atau berhubungan antara intelektual dengan prestasi
9. Bagaimana faktor motivasi dan minat mempengaruhi perkembangan intelektual peserta didik: motivasi itu dari diri anaknya sendiri ataupun bisa dari kita memotivasi anak supaya bisa mengeluarkan atau memunculkan bakat ataupun pengetahuannya jadi ketika anak terus kita motivasi pasti ada dorongan dari dirinya untuk bisa mengikuti atau pun mengeluarkan pendapatnya jadi ketika anak terus kita motivasi pasti ada dorongan dari dirinya untuk bisa mengikuti ataupun untuk mengeluarkan pendapatnya
10. Bagaimana interaksi antar pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual: Fisik nya aktif intelektualnya akan lebih terbuka beda dengan yang interaksinya kurang pasti pemikirinya juga tidak terbuka beda dengan interaksi yang lebih aktif pasti ke intelektualnya lebih bagus.
11. Apakah ada perbedaan dalam perkembangan antara peserta didik yang berbeda usia dan tingkat kematangan: Tentu tahap perkembangan itu sesuai dengan usia pasti ada perbedaan tahap perkembangan baik perkembangan intelektual maupun emosionalnya pasti lebih berbeda antara misalnya siswa kelas 1 emosionalnya dengan anak kelas 4 itu pasti beda karena pertumbuhan intelektual itu sesuai dengan usianya
12. Bagaimana faktor emosional dan sosial mempengaruhi perkembangan peserta didik: Sangat berpengaruh ya biasanya emosional peserta didik di kelas tinggi itu emosionalnya kadang lebih tinggi maksudnya kalo anak di usia 7 tahun emosionalnya masih sekitar kedelatan dengan orang tua kedekatan dengan guru emosionalnya kalo untuk usia lanjutnya misalnya usia 9,10 tahun dia sudah terpengaruh oleh lingkungan.
13. Apakah ada hubungan antara perkembangan peserta didik dengan kualitas pengajaran dan lingkungan belajar: Tentu ada perkembangan peserta didik dengan kualitas pengajaran dan lingkungan belajar tumbuh kembang anak dengan kualitas pembelajaran tentu sangat berpengaruh kalo misalnya peserta didik itu emang secara emosional dan sosialnya sudah siap menerima pelajaran pasti ke itunya juga akan lebih bagus beda dengan yang belum siap makanya ketika anak mulai masuk ke sd kan ada yang dinamakan transisi paud kalo di paud

kan emang bermain dan ada disisipkan belajar dan ketika masuk ke sd ada transisi paud lamanya 10 hari jadi selama 10 hari itu kita mengenal lingkungan mengenal lingkungan yang ada di sekolah kebiasaan-kebiasaan disekolah sd da paud itu berbeda jadi di masa transisi itu anak harus benar-benar disiapkan supaya bisa memasuki jenjang sd jadi tidak kaget. Jadi sebelum hari pertama masuk sekolah orang tua sudah dikasih tau jadi ada transisi dulu tidak langsung diajak belajar.

Pembahasan

A. Esesnsi Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik adalah dua bagian yang tidak bisa terpisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan motorik pada manusia sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Maknanya, semakin terarah kemampuan baik fisik manusia, maka akan berbanding lurus dengan semakin baik juga perkembangan untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan motorik. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dalam hal besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ atau individu, yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (centimeter, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik. Helmawati (2015:10) mengemukakan bahwa pertumbuhan ialah perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari pengaruh lingkungan (*environment*). Pertumbuhan ialah proses yang terjadi pada diri seseorang yang sifatnya kuantitatif dengan kata lain peningkatannya mampu diobservasi dalam hal ukuran. Misal, peningkatan pada hal ukuran tinggi atau ukuran dalam hal berat badan. Hal tersebut juga senada dengan Rohendi & Seba (2017:2) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. (Suparyanto dan Rosad, 2020)

Perkembangan berkaitan dengan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan ialah perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Senada dengan hal tersebut, Ahmadi & Sholeh (2005:1) juga mengemukakan bahwa perkembangan ialah suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Pada perkembangan manusia, terjadi perubahan- perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan berrarti proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ- organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan mampu untuk diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

B. Perkembangan Intelektual

Tabel 1. Tahap Perkembangan Anak Ditinjau dari Umur

Tahap	Karakteristik
Sensori-motor (umur 0-2 tahun)	Membedakan diri dan objek Mengenal diri sebagai agen tindakan dan mulai bertindak secara sengaja, misalnya memencet tombol mainan untuk membunyikan, bergerak keluar pintu untuk ikut ketika mendengar bunyi kendaraan, dan sebagainya
Pre-operational (umur 2-7 tahun)	Belajar untuk menggunakan bahasa mulai dari fonem, kata, frase, klausa, hingga sampai pada kalimat. Berpikir masih egosentrik: Sulit mengikuti pandangan orang lain. Jika bermain bersama kawan seusianya masing-masing berbicara dengan mainan sendiri, walaupun kelihatannya saling berinteraksi. Mampu mengelompokkan objek berdasarkan ciri-cirinya, misalnya menempatkan benda-benda yang berwarna merah

	pada suatu tempat tanpa memperhatikan bentuk benda tersebut atau menempatkan benda yang berbentuk segi empat tanpa memperhatikan warna
Concrete operational (umur 7-11 tahun)	Mampu berpikir secara logis tentang objek dan kejadian. Dapat berbicara tentang angka-angka, jumlah dan berat barang. Mengelompokkan objek berdasarkan ciri dan dapat menyusun objek tersebut berdasarkan seri dan ukurannya
Formal operational (umur 11 tahun ke atas)	Mampu berpikir logik tentang berbagai proposisi yang abstrak dan menguji hipotesis secara sistematis. Senang membahas dan membicarakan berbagai persoalan yang bersifat hipotetik, ideologik dan yang akan terjadi pada masa yang akan datang

Piaget bersandar pada perkembangan kematangan manusia yang dipengaruhi oleh usia, sedangkan Piaget berpandangan bahwa kematangan manusia sangat ditentukan oleh proses belajar dan hubungannya dengan lingkungan. Seorang anak berusia 10 tahun misalnya tidak lebih baik perkembangan intelektualnya dengan anak yang usia 7 atau 8 tahun (Singer dan Revenson, 1996). Hal yang mendasar yang sangat menentukan perkembangan intelektualnya adalah sejauh mana anak-anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya dan dari interaksi tersebut terjadi proses belajar.

Pertumbuhan intelektual melibatkan tiga proses fundamental; asimilasi, akomodasi, dan aquilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi melibatkan penggabungan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi berarti perubahan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengakomodasi hadirnya informasi baru. Penyatuan dua proses asimilasi dan akomodasi inilah yang membuat anak dapat membentuk schema. Seperti yang dipahami dalam teori schema, istilah schema (tunggal) merujuk pada representasi pengetahuan umum. Sedangkan jamaknya schemata tertanam dalam suatu komponen atau ciri ke komponen lain pada tingkat abstraksi yang berbeda. Hubungannya lebih mendekati kemiripan dalam web dari pada hubungan hirarki. Artinya, setiap satu komponen dihubungkan dengan komponen-komponen (Piaget, 1977: 147-154).

Pendekatan belajar Piaget merupakan pendekatan kesiapan. Pendekatan kesiapan dalam psikologi perkembangan menekankan bahwa anak-anak tidak dapat belajar sesuatu sampai kematangan memberikan kepada mereka prasyaratprasyarat. Kemampuan untuk mempelajari konten kognisi selalu berhubungan dengan tahapan dalam perkembangan intelektual mereka. Dengan demikian, anak yang berada pada tahapan dan kelompok umur tertentu tidak dapat diajarkan materi pelajaran yang lebih tinggi dari pada kemampuan umur anak itu sendiri. Pertumbuhan intelektual melibatkan tiga proses fundamental; asimilasi, akomodasi, dan aquilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi melibatkan penggabungan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi berarti perubahan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengakomodasi hadirnya informasi baru. Penyatuan dua proses asimilasi dan akomodasi inilah yang membuat anak dapat membentuk schema. Seperti yang dipahami dalam teori schema, istilah schema (tunggal) merujuk pada representasi pengetahuan umum. Sedangkan jamaknya schemata tertanam dalam suatu komponen atau ciri ke komponen lain pada tingkat abstraksi yang berbeda. Hubungannya lebih mendekati kemiripan dalam web dari pada hubungan hirarki. Artinya, setiap satu komponen dihubungkan dengan komponen-komponen lain (SIL International, 1999).

KESIMPULAN

Pertumbuhan fisik dan perkembangan di SD Nagrog pertumbuhannya kebanyakan normal. Secara gender pertumbuhannya tergantung karakteristik dan keaktifannya masing-masing biasanya kalo laki-laki

sering main bola itu cepat tingginya, kuat fisiknya dan lebih terlatih sehingga pertumbuhannya terlihat berbeda kalo perempuan biasanya tidak main fisik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuningsih, S.Pd, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, budaya, kondisi sosial-ekonomi, serta peran orang tua, guru, dan masyarakat. Anak mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui kebebasan bermain dan membantu tugas rumah, sementara motorik halus berkembang melalui aktivitas seperti merapikan tempat tidur atau menjahit. Nutrisi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif.

Berpikir logis dan kritis dapat dirangsang melalui diskusi dan pengalaman bermain, sedangkan kemampuan mengelola emosi memerlukan keseimbangan antara belajar dan hiburan. Interaksi sosial membantu meningkatkan kepercayaan diri dan empati, didukung dengan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Anak perlu diajarkan membuat keputusan yang bertanggung jawab, dengan bimbingan orang tua dan guru sebagai teladan. Lingkungan dan budaya membantu anak memahami nilai moral, sementara peran orang tua, guru, dan masyarakat memastikan setiap tugas perkembangan anak berjalan optimal. Maka dari itu, Orang tua, guru, dan masyarakat harus lebih aktif berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak agar tugas perkembangan anak dapat berjalan dengan baik. Orang tua harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku mereka dan memberikan kebebasan yang terarah kepada anak mereka untuk bereksplorasi dan belajar. Dengan menggabungkan pengalaman langsung dan permainan, guru dapat meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak. Selain itu, sangat penting bagi semua pihak untuk menanamkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini.

Masyarakat diharapkan dapat memberikan ruang yang sehat bagi anak untuk berinteraksi satu sama lain dan belajar berkomunikasi, berempati, dan bersosialisasi. Untuk menumbuhkan moral dan etika, orang tua, guru, dan lingkungan harus bekerja sama untuk mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab, toleransi, dan pengambilan keputusan yang tepat. Diharapkan bahwa semua anak dapat berkembang secara keseluruhan dan mampu menghadapi tantangan di masa depan jika semua pihak bekerja sama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). *Parenting styles and adolescent development*. In Lerner, R. M., & Peterson, A. C. (Eds.), *The Encyclopedia of Adolescence*. New York: Garland.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fardiana. Aslikhah. (2023). <https://journal.albadar.ac.id/index.php/JPIcipulus/article/view/65/50>
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Perkembangan fisik dan motorik anak. In *Suparyanto dan Rosad (2015* (Vol. 5, Issue 3).
- Singer, Dorothy G. Dan Reverson, Tracey A.A Piaget Primer How a Child Thinks. New York: Marca Registrada. 1996.

Piaget, Jean. Approach to Learning and the Development of the Intellect dalam Robert M.W. Travers, Essentials of Learning. Fourth Edition (New York : Macmillan Publishing Co., Inc.. 1977), hal 147-154